

HUBUNGAN TINGKAT PENGHASILAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DERAJAT STRES ORANGTUA DARI PENDERITA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA

Relationship Between Level Of Income And Family Support With Stress Level On Parents Of Autistic Patients

Woro Puspita Gati, Sulistyani, Burhannudin Ichsan, Erna Herawati

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Koresponden : Woro Puspita Gati. Alamat email : woro.puspita1@gmail.com

ABSTRAK

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek yang dapat dilihat dari bagaimana seorang anak melihat dunia dan bagaimana cara belajar dari pengalamannya sendiri. Keberadaan anak autis membawa stres tersendiri bagi kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan anak, beban finansial dan isolasi sosial. Orangtua yang mempunyai anak yang menderita autis akan lebih banyak membutuhkan biaya yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan khusus maupun terapi. Selain itu, adanya dukungan keluarga dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat menyebabkan stres seseorang. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh antara antara tingkat penghasilan dan dukungan keluarga dengan derajat stres orangtua dari penderita autis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional yang dilakukan pada bulan November 2019. Besar subjek penelitian adalah 50 responden. Pengambilan data stres menggunakan kuesioner DASS42 (Depression Anxiety and Stress Scale), data tingkat penghasilan, dan kuesioner dukungan keluarga. Data dianalisis menggunakan uji chi square dan uji regresi logistik. Hasil uji regresi logistik didapatkan nilai $p=0,002$ ($P<0,05$) yang menyatakan ada hubungan signifikan antara tingkat penghasilan dengan derajat stres orangtua dari penderita autis dan nilai $p=0,040$ ($p<0,05$) yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap derajat stres orangtua dari penderita autis.

Kata Kunci: Penghasilan, Dukungan Keluarga, Derajat Stres.

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder that affects several aspects that can be seen from how a child sees the world and how to learn from his own experience. The existence of an autistic child brings its own stresses on family life, including psychological trauma, problems in parenting, financial burdens and social isolation. Parents who have autistic children will need more funds for daily needs, special education and therapy. In addition, the existence of family support can reduce the tendency that can cause a person's stress. The purpose of this study was to prove the effect between the level of income and family support with the degree of stress of parents of autistic patients. Design Research using analytic observational, with cross sectional approach. Result of sample count is 50 samples. Retrieval of stress data using the DASS42 (Depression Anxiety and Stress Scale) questionnaire, income level data, and family support questionnaire. Data were analyzed using chi square test and logistic regression test. The results showed the value of $p = 0.002$ ($P < 0.05$) which states there is a significant relationship between the level of income with the degree of stress of parents of people with autism and the value of $p = 0.040$ ($p < 0.05$) which states there is a relationship between family support to the degree Parental stress from people with autism.

Keywords: Income, Family Support, Stress Degree.

PENDAHULUAN

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek yang dapat dilihat dari bagaimana seorang anak melihat dunia dan bagaimana cara belajar dari pengalamannya sendiri. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat melakukan kontak sosial dengan orang di sekitarnya. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain (Oktaviana *et al.*, 2018). Data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2018 di Amerika Serikat telah didapatkan 1:68 kelainan spektrum autis dengan kejadian pada anak laki 4.5 kali lebih banyak dari anak perempuan (CDC, 2018). Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa, pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autis dan 134.000 penyandang spektrum autis (Judarwanto, 2015). Pada tahun 2015/2016 jumlah

siswa autisme di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 364 orang (BP-DIKSUS, 2016).

Keberadaan anak autis menimbulkan stres tersendiri bagi kehidupan keluarga, termasuk trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan anak, beban finansial dan isolasi sosial. Kondisi ini membuat orang tua menjadi tertekan karena kenyataan yang tidak diinginkan, dalam psikologi disebut dengan stres. Stres ialah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut penelitian (Pisula E & Kossakawska Z, 2010) disimpulkan, ibu yang mempunyai anak autis lebih banyak mengalami stres daripada ibu yang mempunyai anak normal. Saat ini prevalensi di Indonesia diperkirakan sekitar 1,33 juta penduduk yang mengalami stres, angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk, dan mencapai 1-3% dengan tingkat stres akut (stres berat) (Langiran *et al.*, 2015).

Aktivitas yang dilakukan seorang anak membutuhkan finansial dari orang

tuanya, apalagi orangtua yang mempunyai anak yang menderita autis akan lebih banyak membutuhkan biaya yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan khusus maupun terapi (Hariyanto, 2014). Selain itu, orang tua yang memiliki anak, keluarga dan lingkungan autis dengan tanpa adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dapat menyebabkan ibu menjadi sulit untuk dapat menerima keadaan pada dirinya sendiri. Secara teoretis, dukungan keluarga dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat menyebabkan stres seseorang. Apabila terjadi stres, terjadi interaksi dengan anggota keluarga dapat dimodifikasi dan mengubah persepsi orangtua untuk mengurangi potensi stres (Azizah, 2011).

Berdasarkan sumber-sumber peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Nurul 'Azizah Rahmawati pada tahun 2012 yang berjudul "Hubungan Penerimaan

Diri dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Surakarta" dengan hasil $p = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$ dan dikatakan terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Penghasilan dan Dukungan Keluarga terhadap Derajat Stres Orangtua dari Penderita Autis di SLB." Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat meneliti derajat stres orangtua yang memiliki anak yang menderita autis dari segi penghasilan perbulan yang diperoleh orangtua dan segi dukungan keluarga dalam bentuk sikap atau dukungan kepada orangtua dari penderita autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Alamanda Surakarta, Provinsi Jawa Tengah pada bulan November 2019 dengan sampel yang digunakan adalah

orangtua dari penderita autisme. Penelitian ini sudah dilakukan uji kelayakan etik dengan nomor EC (*Ethical Clearance*) 1.439/XII/HREC/2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Besar sampel yang didapat adalah 44,4. Untuk menghindari adanya sampel yang *drop out* maka ditambah 10%, sehingga jumlah sampel minimal dalam penelitian adalah 50 orang. Pengambilan data tingkat penghasilan orangtua diambil dari lembar persetujuan yang diisi oleh orangtua dari penderita autisme. Besar penghasilan orangtua perbulan diperoleh berdasarkan kriteria dari Badan Pusat Statistik tahun 2014 yang dikategorikan menjadi penghasilan rendah (< Rp 1.500.000,-) per bulan dan penghasilan tinggi (\geq Rp 1.500.000,-) per bulan. Dukungan keluarga diukur dengan kuesioner dengan hasil ≤ 65 persen termasuk kedalam kategori dukungan kurang kuat dan > 65 persen termasuk ke dalam kategori

dukungan kuat. Derajat stres diukur dengan kuesioner DASS-42 dan dinyatakan stres apabila didapatkan hasil > 14 , dan tidak stres apabila hasilnya ≤ 14 .

Analisis data diawali dengan analisis bivariat menggunakan uji chi-square, dengan ketentuan nilai sig (p) $< 0,05$ maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan, apabila nilai sig (p) $\geq 0,05$ maka dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Jika tidak memenuhi syarat menggunakan uji *Chi Square* maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher*, keduanya digunakan untuk data yang tidak berpasangan. Selanjutnya dilakukan analisis data multivariat untuk mengetahui hubungan tingkat penghasilan dan dukungan keluarga terhadap derajat stres orangtua dari penderita autisme di SLB yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dan sampel yang memenuhi kriteria restriksi adalah 50

orang dengan karakteristik seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Jumlah	%
a. Derajat Stres		
Tidak Stres	24	48%
Stres	26	52%
b. Tingkat Penghasilan		
Rendah	28	56%
Tinggi	22	44%
c. Dukungan Keluarga		
Kuat	19	38%
Kurang Kuat	31	62%

Data Primer, 2019.

Uji analisis antara derajat stres dengan tingkat penghasilan dan dukungan keluarga menggunakan uji chi-square seperti dalam tabel 2.

Tabel 2. Uji *Chi Square*

	Derajat Stres				Nilai p
	Stres		Tidak stres		
	N	%	N	%	
Tingkat Penghasilan					
Penghasilan rendah	21	75.0%	7	25.0%	0,001
Penghasilan tinggi	5	22.7%	17	77.3%	
Dukungan Keluarga					
Dukungan Kuat	5	26.3%	14	73.7%	0,011
Dukungan Kurang Kuat	21	67.7%	10	32.3%	

Data Primer, 2019.

Tabel 3. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	OR Exp (B)	Sig.	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Tingkat Penghasilan	2,126	8,383	0,002	2.113	2.113
Dukungan Keluarga	1,489	4,434	0,040	1.070	1.070
Constant	-2,051	0,129			

Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden berjumlah 50 orang. Variabel stres diukur menggunakan kuesioner DASS-42 kemudian didapatkan responden yang tidak stres berjumlah 24 orang (48%) dan responden yang stres berjumlah 26 orang (52%). Variabel tingkat penghasilan diukur dari tingkatan penghasilan orangtua perbulan kemudian

didapatkan responden dengan penghasilan rendah berjumlah 28 orang (56%) dan responden dengan penghasilan tinggi berjumlah 22 orang (44%). Variabel dukungan keluarga diukur dari sikap atau tindakan dan penerimaan anggota keluarga terhadap orangtua dari penderita autis kemudian didapatkan responden dengan dukungan keluarga kuat berjumlah 19 orang (38%) dan responden

dengan dukungan keluarga kurang kuat berjumlah 31 orang (62%).

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji bivariat dengan menggunakan uji *chi square* antara derajat stres dengan tingkat penghasilan didapatkan nilai $p = 0.001$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara derajat stres dengan tingkat penghasilan responden karena nilai $p < 0,05$. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfiana pada tahun 2015 juga menyebutkan korelasi yang signifikan dengan hasil $r = -0,779$ dan $p < 0,001$ dari hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang sangat bermakna antara tingkat penghasilan dengan tingkat stres kepala keluarga di Dukuh Klile dengan kekuatan korelasi kuat. Semakin rendah tingkat penghasilan maka tingkat stres semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang lain, ditemukan banyak kepala keluarga yang mengalami stres yang diperkirakan karena kepala keluarga dituntut oleh anggota

keluarganya untuk menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi ekonomi yang dapat dilihat dari bagaimana upaya kepala keluarga mencari penghasilan kemudian mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kemensos, 2010). Tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak yang menderita autisme dapat menimbulkan stres pada orangtua. Permasalahan yang dialami seperti masalah perilaku anak, kemampuan anak, masalah biaya yang diperlukan, pendidikan dan terapi, serta masalah hubungan dengan anggota keluarga yang lain atau kurang adanya dukungan sosial yang menyebabkan stres (Kusumastuti, 2014).

Pada uji bivariat antara derajat stres dan dukungan keluarga didapatkan nilai $p = 0,011$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara derajat stres dengan dukungan keluarga responden karena nilai $p < 0,05$. Seperti pada jurnal (Kusumastuti, 2014) menyebutkan bahwa, ibu tunggal yang tidak mendapatkan dukungan dari

pasangan dan keluarganya untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus menunjukkan adanya gambaran stres. Pada sampel 70 orang tua menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan orang tua yang memiliki anak normal. Faktor-faktor yang menyebabkan stres karena mengasuh anak yang mengalami autis pada ibu tunggal adalah kondisi anak, kondisi kehidupan menyeluruh yang menimbulkan stres, dukungan sosial, fungsi keluarga, sumber material seperti mencakup fasilitas hidup, termasuk sandang, pangan, dan papan (Kusumastuti, 2014).

Pada tabel 3 menunjukkan uji multivariat dengan uji regresi logistik dan didapatkan hubungan yang saling berkaitan antara stres dengan tingkat penghasilan dan dukungan keluarga. Pada tingkat penghasilan didapatkan nilai p pada sebesar 0,002 dan pada dukungan keluarga sebesar 0,040 yang

menunjukkan nilai $p < 0,05$, hal itu menyatakan bahwa ada hubungan yang saling mempengaruhi dengan variabel stres.

Dari hasil uji regresi logistik, didapatkan hasil bahwa, nilai OR (exp.B) Constant bernilai positif sehingga variabel tingkat penghasilan dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap derajat stres responden. Nilai OR(exp.B) variabel tingkat penghasilan responden sebesar 8,383, sehingga tingkat penghasilan rendah berisiko 8,383 kali lipat mempunyai risiko dengan stres. Nilai OR(exp.B) variabel dukungan keluarga responden sebesar 4,434, sehingga dukungan keluarga kurang kuat berisiko 4,434 kali lipat mempunyai risiko dengan stres. Dari nilai OR(exp.B) yang paling mempengaruhi variabel stres adalah variabel tingkat penghasilan karena mempunyai nilai OR yang paling besar dan mempunyai nilai $p = 0,002$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dan dukungan keluarga terhadap derajat stres orangtua dari penderita autis. Tingkat penghasilan yang rendah dan dukungan keluarga yang kurang kuat dapat meningkatkan derajat stres orangtua dari penderita autis. Tingkat penghasilan lebih berpengaruh terhadap derajat stres orangtua penderita autis dibandingkan dengan dukungan keluarga.

Saran untuk pihak SLB diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai tingkat penghasilan dan dukungan keluarga agar dapat mengurangi derajat stres pada orangtua dari penderita autis. Selain itu, bagi masyarakat maupun keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan keluarga baik melalui sikap, penerimaan diri maupun informasi agar dapat mengurangi derajat stres yang mungkin dapat dialami oleh orangtua dari penderita autis. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk

dapat mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang terkait dengan judul yang sejenis. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih luas dan menambah sampel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiana, N.W., 2015. *Hubungan Tingkat Penghasilan Dengan Tingkat Stres Kepala Keluarga Penduduk Duku Klile Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: FK UMS.
- Azizah, L.M., 2011. *Keperawatan Lanjut Usia, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- BPS, 2014. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>. [Online] <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/91>.
- CDC, 2018. Prevalence and Characteristic of Autism Spectrum Disorders Among 4 Year-Old. *The Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*.
- Hariyanto, H., 2014. Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Sma. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2, pp.171-85.
- Kemensos, 2010. *Pemberdayaan Keluarga. Studi Evaluasi AKSK Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan dan Jawa Timur*. [Online] Available at: puslit.depsos.go.id/upload/post/files/58209e7ca032f61af6a36426f799ae1947.pdf [Accessed 28 Agustus 2019].

- Kusumastuti, A.N., 2014. Stres Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Langiran, Aziz, M.Z. & Berlianawati, N., 2015. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2, pp.197-202.
- Oktaviana, W., Amir, Y. & Indriati, G., 2018. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diet Casein Free Dan Gluten Free Pada Anak Autis. *JOM Fakultas Keperawatan*, 5(2).
- Pisula E & Kossakawska Z, 2010. Sense of Coherence and Coping with Stress Among Mothers and Fathers of Children with Autisme. *Journal Autisme Dev Disord*, 40, pp.1485-94.
- Yuwono, J., 2012. *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritis dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.